

Gambaran Pengalaman Peran Pengasuhan Ayah pada Perempuan Dewasa Awal dalam Menjalinkan Relasi Romantis

Kimberley^{1*}, Fransisca Iriani Roesmala Dewi²

^{1,2} Program Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

kimberley.705210223@stu.untar.ac.id^{1*}, fransiscar@fpsi.untar.ac.id²

Alamat: Jl. Letjen S. Parman No.RT.10, RT.6/RW.4, Slipi, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11410

Korespondensi penulis: kimberley.705210223@stu.untar.ac.id

Abstract. *The phenomenon of fatherly parenting plays a vital role in shaping the emotional and social experiences of daughters, particularly in forming romantic relationships. The role of fathers is often overlooked in parenting, even though it significantly influences the development of a daughter's personality and interpersonal relationships. Fathers who are emotionally involved can provide a sense of security, confidence, and an understanding of love. This study aims to describe the experiences of young adult women regarding their fathers' parenting roles and their impact on romantic relationships. This study adopts a phenomenological approach using purposive sampling techniques. The research was conducted over four months, and data were collected through interviews and observations. Five participants aged 18 to 25 years, with experiences of both positive and negative fatherly parenting and a history of romantic relationships, were involved in this study. The results show that positive fatherly parenting fosters positive romantic relationship experiences, such as the ability to build trust and intimacy. Conversely, hostile fatherly parenting leads to negative relationship patterns, such as distrust or a need for emotional validation. The lack of fatherly parenting also drives women to seek a father figure in others and to feel less trustful toward their partners. These findings demonstrate that the father's role in parenting has a significant impact on young adult women's romantic relationships.*

Keywords: *Early Adult Women, Paternal Parenting, Romantic Relationship*

Abstrak. Fenomena pengasuhan ayah memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman emosional dan sosial anak perempuan, terutama dalam menjalin relasi romantis. Peran ayah sering kali diabaikan dalam pengasuhan, padahal peran ayah sangat memengaruhi pembentukan kepribadian dan relasi interpersonal anak perempuan. Ayah yang terlibat secara emosional dapat memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan pemahaman tentang cinta. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman perempuan dewasa awal terkait peran pengasuhan ayah dan dampaknya terhadap relasi romantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik purposive sampling. Penelitian berlangsung selama empat bulan dan data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini memiliki lima partisipan berusia 18 sampai 25 tahun yang memiliki pengalaman peran pengasuhan ayah yang positif maupun negatif dan pernah menjalin relasi romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ayah yang positif membentuk pengalaman relasi romantis yang positif, seperti kemampuan membangun kepercayaan dan keintiman. Sebaliknya, pengasuhan ayah yang negatif menyebabkan pola relasi romantis yang negatif, seperti ketidakpercayaan atau kebutuhan akan validasi emosional. Kurangnya peran pengasuhan ayah juga mendorong perempuan untuk mencari figur ayah di orang lain dan merasa kurang percaya terhadap pasangan. Hal ini membuktikan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat berdampak pada perempuan dewasa awal dalam menjalin relasi romantis.

Kata kunci: Pengasuhan Ayah, Perempuan Dewasa Awal, Relasi Romantis

1. LATAR BELAKANG

Relasi romantis memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan perempuan dewasa awal. Pada masa dewasa awal merupakan masa di mana individu mulai mencari hubungan yang lebih serius dan berjangka panjang. Relasi romantis pada dewasa awal seringkali dikaitkan dengan perkembangan identitas, keintiman, dan kematangan emosional (Erikson dalam Berk,

Received November 21, 2024; Revised Desember 05, 2024 Accepted Desember 19, 2024; Online Available Desember 21 2024

2018). Relasi romantis membantu perempuan dewasa awal dalam memahami identitas diri mereka, siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), tahap perkembangan “Intimacy vs. Isolation” sangat penting pada masa dewasa awal. Keintiman yang mencakup kedekatan emosional, keterbukaan, dan kepercayaan tinggi antara pasangan. Keintiman melibatkan berbagai perasaan yang terdalam, pikiran, dan pengalaman pribadi (Sternberg, 1986). Keberhasilan dalam menjalin relasi romantis dapat membantu perempuan dewasa awal untuk membangun keintiman yang sehat dan menghindari rasa kesepian dan isolasi. Dalam aspek psikologis, relasi romantis yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, memberikan dukungan sosial, dan meningkatkan rasa aman juga kebahagiaan. Individu yang mengalami kecemasan atau depresi akan lebih sulit dalam menjalin atau mempertahankan hubungan yang sehat (Whisman, 2007).

Relasi yang terbentuk antara ayah dan anak perempuan diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana seorang perempuan dewasa awal dalam membentuk relasi interpersonal, termasuk dalam relasi romantis. Pengasuhan ayah yang mendukung, penuh perhatian, dan stabil dapat memberikan dasar emosional yang sehat bagi anak perempuan. Sebaliknya pengasuhan ayah yang kurang mendukung secara fisik maupun emosional, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial anak perempuan. Anak perempuan yang tumbuh tanpa pengasuhan ayah mungkin akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dalam relasi romantis ke depannya, merasa kurang aman dan nyaman, dan mungkin memiliki pandangan yang negatif terhadap laki-laki (Erikson dalam Santrock, 2012).

Peran ayah menjadi sangat penting bagi anak terutama perempuan. Anak perempuan cenderung akan mencari figur dimana bisa merasa nyaman, aman, dan menjadi pandangan pertama terhadap laki-laki. Pada podcast Nikita Willy bersama Ustad Bendri Jaisyurrahman yang diunggah di *platform* youtube pada bulan Mei 2024, membahas mengenai isu figur ayah di Indonesia. Indonesia menjadi urutan fatherless ketiga di dunia. Menurut Ustad Bendri banyak ayah yang hadir secara fisik tapi tidak memberikan support secara emosional kepada anak. Lalu pada Tiktok @ahmadrisyad juga membahas bahwa anak perempuan yang tidak menemukan ayah di kehidupannya akan cenderung mencari figur ayah dengan caranya sendiri. Ayah dari Ahmad Risyad dalam video Tiktok tersebut juga berkata, peran ayah sangat penting untuk menjadi tolak ukur anak perempuannya mencari pasangan hidup yang baik. Ketika anak perempuan tidak mendapatkan peran tersebut, anak akan mencari sendiri sosok laki-laki lain untuk memenuhi kebutuhan figur ayahnya. Hal tersebut akan sangat liar dan berbahaya.

Perempuan dengan pengalaman pengasuhan ayah yang positif juga memiliki pandangan yang lebih positif terhadap relasi romantis. Hal ini mendukung kemampuan mereka untuk membangun dan mempertahankan kemampuan relasi yang sehat (Phares, 1997). Perempuan dewasa awal dengan pengalaman pengasuhan yang positif cenderung memiliki harapan yang realistis dan lebih mampu mengatasi konflik. Sebaliknya, perempuan dengan pengalaman pengasuhan ayah yang negatif mungkin memiliki persepsi yang lebih negatif atau cemas tentang relasi romantis (Sarkadi et al., 2008).

Figur seorang ayah sangat penting bagi anak. Keterlibatan ayah sangat diperlukan dalam bentuk keakraban, kepercayaan, dan ketaatan, ketegasan dan konsistensi, serta keterbukaan diri kepada masyarakat (Haspata et al., 2021). Ayah sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial anak perempuan, yang memengaruhi persepsi mereka mengenai relasi romantis. Relasi dengan ayah dapat membentuk cara pandang anak perempuan terhadap laki-laki, kepercayaan mereka terhadap pasangan, dan kemampuan mereka untuk menjalin keintiman. Pada sudut pandang anak perempuan, ayah akan menjadi contoh pertama mengenai relasi romantis bagi anak perempuannya (Bandura, 1997).

Peran pengasuhan ayah juga membantu anak perempuan untuk mengembangkan keterampilan dalam regulasi emosi. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat mengajarkan anak perempuan cara mengelola emosi mereka dengan lebih efektif dan bagaimana menghadapi konflik dalam hubungan konstruktif. Perempuan dengan regulasi emosi yang baik cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan baik, hal ini merupakan aspek penting dalam relasi romantis. Di sisi lain, ketidakhadiran ayah dapat membuat anak kesulitan dalam regulasi emosi, yang dapat mengarah pada dinamika hubungan yang penuh dengan konflik atau penghindaran. Mereka cenderung menghindari atau melarikan diri dari masalah (Phares, 1997).

Hasil penelitian Suh dan Fabricus (2020), mengungkapkan hubungan awal dengan orang tua dapat memengaruhi pandangan terhadap relasi romantis di masa depan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan keamanan dan ketidakamanan anak dalam relasi romantis berkaitan dengan hubungan antara ayah dan anak. Peran ayah adalah memberi rasa aman dan nyaman terhadap anak. Sikap menghindar dalam hubungan anak di masa depan juga berkaitan dengan kecemasan atau kurangnya hubungan antara anak dan ayah.

Masa dewasa awal adalah periode penting dalam kehidupan seseorang di mana pembentukan dan pemeliharaan relasi romantis menjadi salah satu prioritas utama. Pada masa ini, banyak perempuan mulai mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan yang lebih serius, seringkali dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan pengalaman pengasuhan ayah. Meskipun peran ayah dalam pengasuhan anak perempuan telah banyak diteliti, masih sedikit

yang secara khusus meneliti bagaimana pengalaman pengasuhan ayah memengaruhi pembentukan dan pemeliharaan relasi romantis perempuan dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana peran pengasuhan ayah memengaruhi pembentukan standar relasi romantis perempuan dewasa awal.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Ayah dalam Pengasuhan

Peran ayah dalam pengasuhan telah mengalami perubahan signifikan dari sekadar penyedia kebutuhan ekonomi menjadi sosok penting dalam mendukung perkembangan anak. Lamb (2010) menyebutkan tiga peran utama ayah: (1) pemberi dukungan emosional untuk membangun rasa aman dan percaya diri, (2) model sosial yang memengaruhi hubungan interpersonal anak, dan (3) pengarah struktur dan aturan yang mendukung disiplin. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson (1963), ayah berkontribusi pada pembentukan identitas dan rasa percaya diri anak, terutama pada tahap inisiatif dan kompetensi. Keterlibatan ayah yang berkualitas berdampak positif pada perkembangan anak secara emosional, sosial, dan moral.

Relasi Romantis

Relasi romantis mencakup ikatan emosional dan fisik antara dua individu yang melibatkan komitmen, keintiman, hasrat, komunikasi, kepuasan, dan keseimbangan. Aspek-aspek ini menentukan kualitas hubungan dan kesejahteraan psikologis pasangan (Rusbult, 1980; Sternberg, 1986). Pada perempuan dewasa awal, relasi romantis sering menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan pencarian pasangan hidup. Hubungan yang sehat dapat meningkatkan harga diri dan kesejahteraan emosional, sementara hubungan penuh konflik cenderung menyebabkan stres dan gangguan psikologis (Simon & Barrett, 2010).

Pengalaman Pengasuhan Ayah pada Relasi Romantis

Pengalaman pengasuhan ayah berperan penting dalam membentuk pola relasi romantis anak di masa depan. Hubungan positif dengan ayah mendukung kemampuan membangun keintiman dan kepercayaan, sedangkan pengalaman negatif dapat menyebabkan ketidakamanan dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan hubungan buruk dengan ayah lebih mungkin mengembangkan pola keterikatan menghindar dalam relasi romantis, seperti menjaga jarak atau menghindari ketergantungan (Frazier & Cowan, 2020).

Kerangka Berpikir

Pada perempuan dewasa awal, pengasuhan ayah berpengaruh langsung pada pola pikir dan standar relasi romantis. Ayah sebagai penyedia dukungan emosional, model sosial, dan pemberi aturan membantu anak memahami cinta, kepercayaan, dan hubungan interpersonal. Pengasuhan yang suportif memungkinkan anak menjalin hubungan yang sehat, meningkatkan rasa aman, dan membangun kepercayaan. Sebaliknya, kurangnya pengasuhan ayah dapat memicu kesulitan dalam berkomunikasi dan mengelola konflik dalam hubungan romantis. Dengan memahami peran ayah dalam pengasuhan dan dampaknya pada relasi romantis, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara pengalaman pengasuhan dan kualitas hubungan romantis pada perempuan dewasa awal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggambarkan pengalaman atau fenomena yang dialami oleh individu (Creswell, 2007). Fokus utama pendekatan fenomenologi adalah mendalami pemahaman tentang pengalaman individu dalam konteks fenomena tertentu, untuk menggali esensi dari pengalaman tersebut.

Partisipan penelitian ini terdiri dari lima perempuan dewasa awal berusia 18–25 tahun, masing-masing berinisial JJS, MS, ACW, dan FA. Mereka dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman pengasuhan ayah dan relasi romantis yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan panduan tetapi tetap membuka ruang untuk *probing* guna mengeksplorasi lebih dalam jika muncul jawaban yang menarik untuk ditelusuri.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Nama	JJS	MS	ACW	JM	FA
Usia (tahun)	21	21	21	21	20
Urutan anak	2 dari 2 bersaudara	2 dari 2 bersaudara	2 dari 3 bersaudara	2 dari 2 bersaudara	1 dari 2 bersaudara
Pengalaman dengan ayah	Pengalaman positif	Pengalaman negatif	Pengalaman positif	Pengalaman positif	Pengalaman negatif
Status ayah	Sudah meninggal	Masih tinggal bersama ayah	Masih tinggal bersama ayah	Masih tinggal bersama ayah	Masih tinggal bersama ayah

Lama menjalin relasi romantis (tahun)	2 tahun	1 tahun	1 tahun	1 ½ tahun	4 tahun
---------------------------------------	---------	---------	---------	-----------	---------

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Lamb (2010), ayah memiliki tiga peran utama dalam pengasuhan anak, yaitu; (1) Penyedia dukungan emosional, ayah memberikan dukungan emosional kepada anak, termasuk dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri; (2) Model peran sosial, anak perempuan sering melihat ayah mereka sebagai model peran dalam hubungan interpersonal, termasuk bagaimana hubungan antara pria dan wanita terbentuk; (3) Penyedia struktur dan aturan, ayah sering kali bertanggung jawab atas memberikan struktur dan aturan yang membantu anak dalam memahami batasan dan disiplin.

Tabel 2. Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan

Sub-tema	JJS	MS	ACW	JM	FA
Relasi dengan ayah	Dekat	Kurang dekat	Dekat	Dekat	Kurang dekat
Kasih sayang dan dukungan emosional ayah	Memberikan kebebasan	Khawatir ketika subjek sedang sakit	Memperhatikan keseharian subjek	Memberikan pujian, dukungan, nasihat, dan larangan	Terkadang memberikan uang jajan
Pola komunikasi dengan ayah	Sering bercerita dengan ayah	Lebih sering bercerita dengan ibu	Selalu bercerita dengan ayah meskipun merasa adanya batasan	Selalu bercerita dengan ayah	Tidak masalah jika tidak berbicara dalam sehari
Rasa aman dengan ayah	Merasa aman di dekat ayah	Tidak ada	Merasa aman di dekat ayah	Merasa aman di dekat ayah	Tidak ada
Peran ayah dalam keluarga	Pencari nafkah, memberikan kasih sayang, dan membimbing anak	Pencari nafkah	Tulang punggung keluarga dan mengurus keperluan sekolah	Penyokong dan pembimbing keluarga	Tidak ada
Keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari	Selalu terlibat dalam segala aktivitas	Tidak ada	Selalu terlibat dalam segala aktivitas	Selalu terlibat dalam segala aktivitas	Tidak ada

Subjek JJS, ACW dan JM merasakan kedekatan dengan ketiga ayah subjek. Ketiga subjek sering mencari ayah untuk mencari dukungan dan rasa aman. Subjek JJS, ACW, dan JM juga merasakan peran ayah sebagai pencari nafkah dan pembimbing. Ayah ketiga subjek juga selalu terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek. Di sisi lain, subjek MS dan FA kurang dekat dengan ayah subjek. Subjek MS merasakan adanya kasih sayang dari ayah subjek dengan kekhawatiran yang ditunjukkan oleh ayah subjek. Subjek FA mendapatkan uang jajan sebagai bentuk tanggung jawab ayah subjek. Ayah subjek MS dan FA tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari kedua subjek. Menurut Lamb (2010), ayah sebagai penyedia dukungan emosional, model peran sosial, dan penyedia aturan. Dari ketiga peran tersebut, hanya subjek JJS, ACW, dan JM yang peran ayahnya terpenuhi.

Relasi Romantis

Relasi romantis sendiri merupakan suatu bentuk ikatan baik secara emosional maupun fisik antara dua individu yang ditandai dengan kasih sayang, keterlibatan emosional, dan komitmen yang melibatkan unsur cinta dan keintiman (Rusbult, 1980).

Tabel 3. Gambaran Relasi Romantis

Sub-tema	JJS	MS	ACW	JM	FA
Kenyamanan dengan pasangan	Merasa nyaman	Merasa nyaman	Merasa nyaman	Merasa nyaman	Merasa nyaman
Pola komunikasi dengan pasangan	Baik	Tidak Baik	Baik	Baik	Tidak Baik
Kepercayaan terhadap pasangan	Mudah percaya	Sulit untuk percaya	Mudah percaya	Sulit untuk percaya	Sulit
Ketergantungan terhadap pasangan	Cenderung mandiri	Cenderung mandiri	Cenderung mandiri	Cenderung mandiri	Bergantung dengan pasangan

Dari tabel diatas, kelima subjek dapat membangun kenyamanan terhadap pasangan masing-masing. Pola komunikasi yang dibentuk oleh subjek MS dan FA kurang baik. Kedua subjek cenderung mudah meledak. Subjek MS bahkan beberapa kali melarikan diri dari permasalahan. Menurut subjek MS, JM, ACW, dan FA terjadi kesulitan untuk mempercayai pasangannya karena faktor lingkungan dan pengalaman relasi romantis di masa lalu. Subjek FA merasa sangat bergantung dengan pasangannya karena menurutnya tidak ada lagi yang bisa diajak bicara selain pasangannya.

Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Relasi Romantis

Pengalaman interpersonal dengan orang tua, terutama ayah, memainkan peran penting dalam pembentukan pola relasi romantis. Relasi yang positif dan mendukung dengan ayah dapat mengembangkan kemampuan anak untuk membangun relasi romantis yang sehat dan intim. Sedangkan relasi yang negatif dengan ayah dapat menghambat kemampuan untuk membentuk keintiman dan kepercayaan dalam relasi romantis (Harry Stack Sullivan, 1953).

Tabel 4. Gambaran Pengaruh Pengasuhan Ayah dan Relasi Romantis

Sub-tema	JJS	MS	ACW	JM	FA
Pengaruh relasi dengan ayah dan relasi romantis	Tidak ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Hal yang dicari dalam relasi romantis	Sosok yang serupa dengan ayah	Sosok yang berbeda dengan ayah	Sosok yang serupa dengan ayah	Sosok yang serupa dengan ayah	Sosok yang berbeda dengan ayah
Perbedaan kedekatan emosional	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda
Perbedaan pola perilaku	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda
Pengaruh kepercayaan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Pengaruh penyelesaian konflik	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak ada

Subjek JJS tidak merasa adanya pengaruh relasi dengan ayah dan relasi romantis. Menurut subjek JJS, pengalaman dengan ayah dan pasangan sangat jauh berbeda dan tidak bisa di samakan. Bagi keempat subjek lainnya, relasi dengan ayah sangat memengaruhi relasi romantis di kemudian hari. Subjek JJS, ACW, dan JM yang memiliki pengalaman positif dengan ayahnya cenderung mencari pasangan yang serupa dengan sosok ayah. Sedangkan subjek MS dan FA mencari sosok yang berbeda dengan ayahnya dan bisa memenuhi kebutuhan subjek.

Tabel 5. Gambaran Hasil Penelitian

Tema	JJS	MS	ACW	JM	FA
Peran ayah dalam pengasuhan	Ada	Tidak ada	Ada	Ada	Tidak ada
Pengaruh pengasuhan ayah terhadap relasi romantis	Tidak ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Dampak pengasuhan ayah terhadap relasi romantis	Ada (positif)	Ada (negatif)	Ada (positif)	Ada (positif)	Ada (negatif)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan 4 dari 5 partisipan merasa bahwa peran ayah sangat memengaruhi subjek dalam menjalin relasi romantis. Subjek MS dan FA yang kurang dekat dengan ayahnya merasakan dampak yang negatif terhadap pasangannya. Subjek MS cenderung mencari figur ayah pada pasangannya. Selain itu subjek MS juga bersikap agresif kepada pasangannya. Subjek FA merasa kurang mengerti afeksi yang sesungguhnya. Subjek FA juga sering berpikiran negatif tentang pasangannya. Subjek MS dan FA mencari pasangan yang berbeda dengan ayahnya. Sedangkan subjek ACW dan JM yang cenderung dekat dengan ayahnya, membentuk standar relasi romantis dari relasinya dengan ayah.

Terdapat tiga peran dalam pengasuhan ayah yaitu, penyedia dukungan emosional, model peran sosial, dan penyedia struktur dan aturan (Lamb, 2010). Subjek JJS merasakan peran penyedia dukungan emosional dengan diberikan kebebasan dalam mengambil Keputusan. Subjek JM merasakan dukungan emosional dengan diberikan pujian dan semangat saat sedang terpuruk. Sedangkan ayah subjek ACW dan MS tidak dapat mengekspresikan kasih sayang dan dukungan emosional secara langsung kepada subjek. Ayah subjek MS menyalurkan kasih sayang dan dukungan emosional melalui ibu subjek. Ayah subjek JJS, ACW, dan JM memenuhi model peran sosial. Subjek JJS, ACW, dan JM dapat membentuk standar relasi romantis positif dari model laki-laki yang dicerminkan oleh ayahnya. Sedangkan subjek MS dan FA, membentuk standar relasi romantis yang negatif berbalik dengan model yang dicerminkan ayahnya. Subjek JJS, MS, ACW, dan JM menyediakan struktur dan aturan yang membantu anak memahami batasan dan disiplin. Subjek FA tidak merasakan adanya aturan yang diberikan oleh ayah subjek.

Pembahasan

Dalam relasi romantis perempuan dewasa awal dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis. Hubungan yang sehat dan supportif dapat meningkatkan harga diri, memberikan rasa aman, dan mengurangi gejala depresi dan kecemasan (Simon dan Barrett, 2010). Subjek JJS, ACW, dan JM merasa nyaman dan aman dengan pasangan subjek. Ketiga subjek merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaan subjek. Subjek MS merasa adanya perbedaan kenyamanan antara pasangan saat ini dengan pasangan subjek di masa lalu. Menurut subjek MS kenyamanan dan rasa aman terbentuk tergantung perilaku pasangan subjek terhadap subjek. Sedangkan subjek FA merasa rasa nyaman tergantung dengan diri sendiri dan respon dari pasangan terhadap emosi yang subjek rasakan.

Pengalaman pengasuhan ayah yang positif dan negatif memiliki dampak yang berbeda terhadap relasi romantis subjek. Relasi yang positif dan mendukung dengan ayah dapat

mengembangkan kemampuan anak untuk membangun relasi romantis yang sehat dan intim. Sedangkan relasi yang negatif dengan ayah dapat menghambat kemampuan untuk membentuk keintiman dan kepercayaan dalam relasi romantis. Subjek JJS, ACW, dan JM yang memiliki pola asuh dan komunikasi dengan ayah membentuk standar yang positif terhadap relasi romantis. Subjek JJS, ACW dan JM mengatakan ingin memiliki pasangan yang mirip seperti ayah subjek. Sedangkan subjek MS dan FA yang tidak memiliki pola asuh dan komunikasi yang baik dengan ayah subjek membentuk standar yang berbeda dari ayah subjek. Subjek MS juga memandang relasi romantis sebagai kebutuhan untuk memenuhi figur ayah dalam hidupnya. Subjek MS juga mempelajari pola komunikasi yang negatif dari ayah. Subjek MS berperilaku agresif dan cenderung melarikan diri ketika menghadapi konflik dengan pasangannya. Subjek FA tidak mengetahui tolak ukur afeksi yang sesungguhnya. Hal tersebut membuat subjek FA terus mempertanyakan dan mencari afeksi dari pasangannya. Subjek FA juga tidak mudah mempercayai pasangannya FA.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan gambaran dari pengaruh pengalaman pengasuhan ayah yang positif dan negatif terhadap relasi romantis. Perempuan dewasa awal yang memiliki pengalaman positif dengan ayahnya cenderung membentuk relasi romantis yang positif di kemudian hari. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ketiga subjek yang memiliki pengalaman peran pengasuhan ayah yang positif yaitu subjek JJS, ACW, dan JM. Ketiga subjek cenderung memiliki relasi yang positif dengan pasangannya. Pola komunikasi dan penyelesaian konflik ketiga subjek dengan pasangan juga sangat baik. Pengalaman penyelesaian konflik ketiga subjek dengan ayah yang positif memengaruhi subjek untuk lebih sering untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan pasangan subjek secara baik-baik. Selain itu, ketiga subjek juga membentuk pandangan terhadap laki-laki secara positif melalui model peran sosial yang diterapkan oleh ayah ketiga subjek. Sedangkan Subjek MS dan FA yang memiliki pengalaman pengasuhan ayah yang negatif, membentuk pola relasi romantis yang berbeda dari ketiga subjek lainnya. Subjek MS dan FA tidak ingin memiliki pasangan yang menyerupai ayah subjek. Kurangnya peran ayah dapat memengaruhi perempuan dewasa awal dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Subjek MS dan FA juga cenderung memiliki relasi yang negatif dengan pasangannya. Subjek MS mencari figur ayah di laki-laki lain ketika rasa aman subjek tidak terpenuhi oleh ayahnya. Pengalaman subjek MS dengan ayahnya yang negatif memengaruhi cara subjek untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan subjek. Subjek MS sering meledak-ledak atau melarikan diri dengan pasangannya

ketika sedang ada konflik. Subjek FA yang tidak mendapatkan peran ayah sama sekali menjadi kurang bisa membedakan afeksi yang sebenarnya. Pengalaman dengan ayah juga berdampak pada rasa percaya, subjek FA sering berpikiran negatif terhadap pasangannya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk foKus pada relasi antara pengasuhan ayah dan pembentukan standar relasi romantis pada anak laki-laki. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana peran ayah memengaruhi perkembangan emosi, maskulinitas, serta pola hubungan interpersonal anak laki-laki di masa dewasa. Penelitian dapat mengeksplorasi faktor-faktor seperti gaya pengasuhan, kedekatan emosional, serta peran ayah sebagai model relasi yang sehat. Selain itu, pendekatan komparatif antara anak laki-laki dan perempuan dapat dilakukan untuk melihat perbedaan pengaruh pengasuhan ayah terhadap masing-masing gender, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga dan implikasinya terhadap kehidupan relasional.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Risyad. (2023, Juni 20). Sepenting apa sosok ayah bagi anak wanitanya? [Video]. TikTok. <https://vm.tiktok.com/ZMhtNvXoA/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2018). *Perkembangan sepanjang hayat* (Edisi ke-7, Terj. S. A. Nugraha). Erlangga.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Haspara, A. A., Dewi, F. I. R., & Sahrani, R. (2021). Father involvement in parenting talented autistic adolescents. *Advances in Health Sciences Research*, 41, 310–316. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.211130.052>
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Nikita Willy Official. (2024, Mei). Tidak ada ayah yang baik, jika tidak dari suami yang baik [Video]. YouTube. <https://youtu.be/PaPHz35y3yQ?si=HkWcCmykyF59oxPB>
- Phares, V. (1997). *Fathers and developmental psychopathology*. Wiley.
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90007-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4)
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13, Jilid 2, N. I. Sallama & B. Widiasinta, Eds.). Erlangga.

- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Suh, G. W., & Fabricius, W. V. (2020). Reciprocal relations between emerging adults' representations of relationships with mothers, fathers, and romantic partners. *Family Process*, 59(2), 807–821. <https://doi.org/10.1111/famp.12458>
- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. Norton.
- Whisman, M. A. (2007). Depression and marital dissatisfaction: An examination of the direction of influence. *Journal of Abnormal Psychology*, 116(1), 198–203. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.116.1.198>